

ANALISIS STRATEGI GURU DALAM MENANAMKAN NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DI SD NEGERI GUNUNG KELING

Dewi Yusanti¹
Agus Kistian²

¹ STKIP Bina Bangsa Meulaboh. Jl Nasional Meulaboh -Tapaktuan Peunaga Cut Ujong kec. Meureubo Kab. Aceh Barat
23615. E-mail : dewiyusanti25@gmail.com

² STKIP Bina Bangsa Meulaboh. Jl Nasional Meulaboh -Tapaktuan Peunaga Cut Ujong kec. Meureubo Kab. Aceh Barat
23615. E-mail : aguskistian92@gmail.com

Abstrak: Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi guru dalam menanamkan nilai pendidikan karakter di SD Negeri Gunung Keling, untuk mengetahui langkah-langkah guru dalam menanamkan nilai pendidikan karakter di SD Negeri Gunung Keling, untuk mengetahui kendala-kendala apasaja seorang guru dalam menanamkan nilai pendidikan karakter di SD Negeri Gunung Keling. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Jenis Penelitian ini bersifat deskriptif (*descriptive research*). Subjek dalam penelitian guru dan siswa SD Negeri Gunung Keling. Waktu penelitian pada bulan Agustus 2018. Teknik pengumpulan datanya seperti, metode observasi, metode wawancara dan metode dokumentasi. Instrumen seperti: lembar observasi, lembar wawancara dan lembar dokumentasi. Data penelitian yang akan dianalisis pada penelitian ini adalah strategi guru dalam menanamkan nilai pendidikan karakter di SD Negeri Gunung Keling, strategi yang tepat agar dalam penanaman nilai-nilai karakter menjadi lebih mudah dan dapat sesuai dengan harapan, tujuan yang ingin dicapai. langkah-langkah guru dalam menanamkan nilai pendidikan karakter di SD Negeri Gunung Keling dapat dilihat dari mengidentifikasi jenis-jenis kegiatan di sekolah yang perlu dikuasai, pengembangan kegiatan, pelaksanaan kegiatan serta pihak-pihak yang terlibat sebagai pendukung terbentuknya karakter peserta didik. kendala-kendala apa saja seorang guru dalam menanamkan nilai pendidikan karakter di SD Negeri Gunung Keling dapat dilihat dari dua faktor yang menjadi kendala dalam pelaksanaan pendidikan karakter, yaitu dari luar dan dari dalam. Faktor dari luar adalah faktor yang berasal dari lingkungan sekitarnya, pesatnya teknologi yang tidak bias dibendung di masyarakat, dan kadang bias berdampak buruk bagi perkembangan kepribadian siswa, seperti adanya tontonan-tontonan yang tidak mendidik di televisi, dan sebagainya.

Kata kunci: *Analisis, Strategi Guru, Nilai Pendidikan Karakter.*

PENDAHULUAN

Pembelajaran hendaknya memperhatikan kondisi individu peserta didik karena merekalah yang akan belajar. Peserta didik merupakan individu yang berbeda satu sama lain, memiliki keunikan masing-masing yang tidak sama dengan orang lain. Oleh karena itu pembelajaran hendaknya memperhatikan perbedaan-perbedaan individual peserta didik

tersebut, sehingga pembelajaran benar-benar dapat merubah kondisi anak dari yang tidak mengerti menjadi mengerti, dari yang tidak paham menjadi paham serta dari yang berperilaku kurang baik menjadi baik (Muhammad Ali, 2013: 77).

Pendidikan karakter berusaha menanamkan berbagai kebiasaan-kebiasaan

baik kepada siswa agar bersikap dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa. Mengenai tindakan yang dianggap baik ataupun buruk, terdapat delapan belas nilai karakter yang dikembangkan dalam pendidikan karakter yang terdiri dari religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab (Kemendiknas, 2013: 8). Terkait itu, banyak pihak yang berpendapat bahwa Sekolah Dasar dinilai menjadi wadah utama dalam pembentukan karakter. Membentuk karakter jujur pada peserta didik tidak dapat dilakukan dengan cara instan. Perlu proses yang panjang dan konsisten agar bisa menanamkan sikap jujur sehingga sikap tersebut mampu benar-benar menjadi karakter setiap peserta didik (Isna, 2014: 48).

Pendidikan karakter kejujuran yang disampaikan oleh guru secara tepat maka siswa akan memiliki sikap yang selalu berupaya menyesuaikan atau mencocokkan antara informasi dengan fenomena seperti yang didasarkan pada kebenaran yaitu menepati janji menghindari perilaku yang salah dan menjadikan dirinya menjadi orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan. Pendidikan karakter telah ditetapkan di dalam UU Sisdiknas tahun 2003 yang dinyatakan dalam tujuan yakni agar pendidikan tidak hanya membentuk insan

Indonesian yang cerdas, namun juga berpribadian atau berkarakter, sehingga nantinya akan lahir generasi bangsa yang tumbuh berkembang dengan karakter yang bernafas nilai-nilai luhur bangsa serta agama (Depdiknas, 2013: 4).

Pendidikan karakter kerja sama dapat meningkatkan kemampuan berinteraksi, meningkatkan rasa percaya diri, dan siswa akan lebih mudah melakukan adaptasi pada lingkungan yang baru (Muslich, 2013: 176). Selain itu kemampuan kerja sama akan menghasilkan pemuda penerus bangsa yang unggul, bukan hanya memiliki pengetahuan yang luas, namun juga kompetensi sikap kerja sama guna mewujudkan keberhasilan. Karakter kerja sama dapat diterapkan dalam pembelajaran ketika terdapat tugas kelompok dan tugas berdiskusi dalam semua mata pelajaran (Muslich, 2013: 177).

Menurut Isna (2014: 56-60) Pendidikan karakter merupakan landasan bagi pendidikan kewarganegaraan yang dilakukan oleh guru untuk membentuk karakter kejujuran pada peserta didik yang diharapkan adalah konsisten, bersifat jelas memperhatikan harga diri, sebuah alasan yang bisa dipahami tentang peraturan tersebut, menghendaki pujian kepada siswa yang mematuhi tata tertib kedisiplinan yang ada di sekolah, memberikan hukuman yang bersifat mendidik, bersikap tegas dalam menerapkan peraturan kedisiplinan, dan jangan emosional yang berlebihan.

Berdasarkan hasil observasi SD Negeri Gunong Keling merupakan salah satu SD yang tampaknya banyak diminati oleh masyarakat di Gunong Keling. Beberapa permasalahan yang sering dialami oleh seorang guru dalam menanamkan nilai pendidikan karakter disekolah, khususnya guru mata pelajaran IPA di SD Negeri Gunong Keling, seperti: siswa tidak biasa mengemukakan pendapat atau pertanyaan saat diadakan sesi tanya jawab pada proses pembelajaran, siswa tidak mau berbicara didepan kelas ketika dipersilahkan untuk memperkenalkan diri, siswa membentuk beberapa kelompok di kelas dan cenderung tidak mau bermain dengan teman yang bukan kelompoknya, siswa tidak mau bekerja sama saat melaksanakan piket, mereka lebih suka memerintah temannya untuk mengerjakan piket dari pada bekerja sama untuk menyelesaikan tugas piket, siswa sering menyontek tugas dengan temannya, siswa kurang percaya diri, apabila siswa tidak mengerti materi yang dijelaskan guru, siswa lebih memilih tidak mengerjakan tugas daripada bertanya kepada guru mengenai materi tersebut.

Penanaman nilai-nilai karakter pada peserta didik dinilai penting, agar peserta didik mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan, santun dan berinteraksi dengan masyarakat. Kesuksesan seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan kemampuan teknis (*hard skill*) saja, tetapi lebih oleh kemampuan mengelola diri dan orang lain (*soft skill*). Sehingga, penanaman

nilai karakter pada pembelajaran sudah seharusnya diterapkan oleh guru kepada peserta didik. Berdasarkan uraian di atas maka dalam penelitian ini penulis tertarik untuk meneliti dengan judul “Strategi Guru Dalam Menanamkan Nilai Pendidikan Karakter”.

LANDASAN TEORI

Pengertian Strategi Guru

Menurut Syaiful (2013: 5) “strategi merupakan sebuah cara atau sebuah metode, sedangkan secara umum strategi memiliki pengertian suatu garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Strategi hampir sama dengan kata taktik, siasat atau politik. adalah suatu penataan potensi dan sumber daya agar dapat efisien memperoleh hasil suatu rancangan. Siasat merupakan pemanfaatan optimal situasi dan kondisi untuk menjangkau sasaran. Dalam militer strategi digunakan untuk memenangkan suatu peperangan, sedang taktik digunakan untuk memenangkan pertempuran” (Muhajir, 2014: 138-139).

“Istilah strategi (*strategy*) berasal dari “kata benda” dan “kata kerja” dalam bahasa Yunani. Sebagai kata benda, *strategos* merupakan gabungan dari kata *Stratos* (militer) dengan *ago* (memimpin). Sebagai kata kerja, *stratego* berarti merencanakan (*to Plan actions*). Menurut Abdul (2013: 3) mengemukakan *strategy is perceived as plan or a set of explicit intention preceeding and controlling actions* (strategi dipahami sebagai rencana atau kehendak yang mendahului dan mengendalikan kegiatan)”.

Guru adalah pendidik Profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah” (Kunandar, 2015: 54). Guru adalah salah satu tenaga kependidikan yang secara professional-pedagogis merupakan tanggung jawab besar di dalam proses pembelajaran menuju keberhasilan pendidikan, khususnya keberhasilan para siswanya untuk masa depannya nanti” (Anissatul, 2013: 3).

Macam-macam Strategi

Dalam pembelajaran terdapat beberapa strategi yang di gunakan untuk mencapai sasaran dalam pendidikan itu sendiri. strategi merupakan sebuah cara yang dilakukan secara sadar untuk mencapai tujuan tertentu, strategi juga dapat difahami sebagai tipe atau desain. Secara umum terdapat beberapa pendekatan dalam pembelajaran yang dapat digunakan diantaranya adalah :

a. Strategi Pembelajaran Ekspositori

Menurut Sanjaya (2013: 177) pengertian strategi pembelajaran ekspositori adalah strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pelajaran secara optimal.

Penggunaan strategi pembelajaran ekspositori terdapat beberapa prinsip yang harus diperhatikan oleh guru. Setiap prinsip tersebut dijelaskan dibawah ini:

1) Berorientasi Pada Tujuan

Walaupun penyampaian materi pelajaran merupakan ciri utama dalam strategi pembelajaran ekspositori melalui metode ceramah, namun tidak berarti proses penyampaian materi tanpa tujuan pembelajaran, justru tujuan inilah yang harus menjadi pertimbangan utama dalam penggunaan strategi ini.

2) Prinsip Komunikasi

Proses pembelajaran dapat dikatakan sebagai proses komunikasi, yang menunjuk pada proses penyampaian pesan dari seseorang (sumber pesan) kepada seseorang atau sekelompok orang (penerima pesan). Pesan yang ingin disampaikan dalam hal ini adalah materi pelajaran yang diorganisir dan disusun sesuai dengan tujuan tertentu yang ingin dicapai.

3) Prinsip Kesiapan

Dalam teori belajar koneksionisme, "kesiapan" merupakan salah satu hukum belajar. Inti dari hukum belajar ini adalah bahwa setiap individu akan merespon dengan cepat dari setiap stimulus yang muncul manakala dalam dirinya sudah memiliki kesiapan, sebaliknya, tidak mungkin setiap individu akan merespon setiap stimulus yang muncul manakala dalam dirinya belum memiliki kesiapan.

4) Prinsip Berkelanjutan

Proses pembelajaran ekspositori harus dapat mendorong siswa untuk mau mempelajari materi pelajaran lebih lanjut. Pembelajaran bukan hanya berlangsung pada

saat ini, akan tetapi juga untuk waktu selanjutnya. Ekspositori yang berhasil adalah manakala melalui proses penyampaian dapat membawa siswa pada situasi ketidakseimbangan (*disequilibrium*), sehingga mendorong mereka untuk mencari dan menemukan atau menambah wawasan melalui belajar mandiri (Sanjaya, 2013: 181).

Jadi dapat disimpulkan, bahwa strategi heuristik adalah strategi pembelajaran yang lebih menekankan pada aktivitas siswa pada proses pembelajaran dalam mengembangkan proses berpikir intelektual siswa. Dalam definisi lain disebutkan bahwa strategi pembelajaran heuristik adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Strategi ini berangkat dari asumsi bahwa sejak manusia lahir ke dunia, manusia memiliki dorongan untuk menemukan sendiri pengetahuannya.

Pengertian Nilai Pendidikan Karakter

Menurut Fathurrohman (2013: 17), karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti *to mark* atau menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai-nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku sehari-hari, sehingga orang yang berperilaku buruk dikatakan orang berkarakter buruk. Sebaliknya, orang yang perilakunya sesuai dengan kaidah moral disebut berkarakter mulia. Secara etimologis, kata karakter bisa berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan

seseorang. Seperti yang dikemukakan Samani (2014: 41) bahwa karakter merupakan atribut atau ciri-ciri yang membentuk dan membedakan ciri pribadi, ciri etis, dan kompleksitas mental dari seseorang. Sebagai atribut identitas atau jati diri suatu bangsa, karakter merupakan nilai dasar perilaku yang menjadi acuan tata nilai interaksi antar manusia.

Sementara menurut Samani (2014: 42), karakter tidak diwariskan, tetapi sesuatu yang dibangun secara berkesinambungan hari demi hari melalui pikiran dan perbuatan, serta tindakan. Karakter itu dipengaruhi oleh kondisi lingkungan, baik lingkungan kecil di rumah, di masyarakat, dan selanjutnya meluas di kehidupan global. Mengacu pada pendapat-pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa karakter dapat dimaknai sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, yang terbentuk karena kondisi lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Karakter itu sendiri perlu dengan sengaja dibangun, dibentuk, ditempa, dan ditumbuhkembangkan serta dimantapkan melalui pendidikan. Pendidikan karakter secara sederhana dapat diartikan sebagai hal positif apa saja yang dilakukan guru dan berpengaruh kepada karakter siswa yang diajarnya.

Konsep Pendidikan Karakter Thomas Lickona

Menurut Samani (2014: 43) pendidikan karakter telah menjadi perhatian berbagai

negara dalam rangka mempersiapkan generasi yang berkualitas, bukan hanya untuk kepentingan individu warga negara, tetapi juga untuk warga masyarakat secara keseluruhan. Pendidikan karakter dapat diartikan sebagai *the deliberate us of all dimensions of school life to foster optimal character development* (usaha secara sengaja dari seluruh dimensi kehidupan social untuk membantu pembentukan karakter secara optimal).

Secara terminologis, makna karakter sebagaimana dikemukakan oleh Thomas Lickona: *A reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way.*" Selanjutnya dia menambahkan, "*Character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior*". Menurut Thomas Lickona, karakter mulia (*good character*) meliputi pengetahuan tentang kebaikan, lalu menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan, dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan. Dengan kata lain, karakter mengacu kepada serangkaian pengetahuan (*cognitives*), sikap (*attitudes*), dan motivasi (*motivations*), serta perilaku (*behaviors*) dan keterampilan (*skills*).

Nilai-nilai Karakter

Menurut Aunillah (2014: 83) terdapat banyak nilai-nilai karakter yang dapat dikembangkan dalam pembelajaran PKn untuk setiap jenjang pendidikan di sekolah dasar diantaranya adalah nilai karakter tanggung jawab, disiplin, jujur, toleransi, religius, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, dan lain-lain. Berdasarkan nilai-nilai karakter yang

dapat dikembangkan dalam pembelajaran PKn tersebut, nilai karakter yang peneliti bahas dalam penelitian ini adalah nilai karakter tanggung jawab dan disiplin.

Nilai Karakter Tanggung Jawab

Menurut Fathurrohman (2013: 125) tanggung jawab adalah sikap dan perilaku yang ditunjukkan seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya ia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), Negara, dan Tuhan Yang Maha Esa. Siswa yang terlatih atau dalam dirinya sudah tertanam nilai-nilai tanggung jawab, kelak ia akan tumbuh menjadi pribadi yang bersungguh-sungguh dalam menjalankan berbagai aktivitasnya. Kesungguhan dan tanggung jawab inilah yang akhirnya dapat mengantarkannya dalam mencapai keberhasilan seperti yang diinginkan. Khususnya di sekolah nilai-nilai tanggung jawab merupakan hal yang perlu ditanamkan oleh guru. Gurulah yang bertugas mengarahkan siswa menjadi pribadi yang bertanggung jawab.

Tujuan Pendidikan Karakter

Tujuan pendidikan karakter adalah penanaman nilai dalam diri siswa dan pembaruan tata kehidupan bersama yang lebih menghargai kebebasan individu. Pendidikan karakter juga bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia siswa secara utuh. Menurut Fathurrohman (2013: 97-

98) mengemukakan bahwa tujuan pendidikan karakter adalah sebagai berikut:

- 1) Mengembangkan kebiasaan dan perilaku siswa yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi karakter bangsa yang religius.
- 2) Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif siswa sebagai manusia dan warganegara yang memiliki nilai-nilai karakter dan karakter bangsa.
- 3) Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggungjawab siswa sebagai generasi penerus bangsa.
- 4) Mengembangkan kemampuan siswa menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan.
- 5) Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.

METODE

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Dalam pendekatan kualitatif kebenaran bersifat relatif, pelaksanaannya menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang dihadapi, tujuannya untuk mendapatkan pemahaman tentang kenyataan melalui proses berpikir induktif, hasil penelitian kualitatif disajikan dalam bentuk deskriptif naratif (Ibnu, 2015: 32).

Jenis Penelitian ini bersifat deskriptif (*descriptive research*) atau suatu penelitian yang ditujukan untuk menggambarkan

fenomena-fenomena yang ada yang berlangsung pada saat ini atau saat yang lampau.

Penelitian ini akan dilakukan di SD Negeri Gunung Keling Kecamatan Peunaga Kabupaten Aceh Barat. Adapun waktu pelaksanaan dalam penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli 2018 dan sesuai kalender akademik pada pelaksanaan proses belajar mengajar semester ganjil.

Subjek dalam penelitian ini adalah guru dan siswa SD Negeri Gunung Keling, objek dalam penelitian ini adalah analisis strategi guru dalam menanamkan nilai pendidikan karakter di SD Negeri Gunung Keling.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi, lembar tes, dokumentasi dan angket.

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting, dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah di pahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiono, 2013: 244).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan karakter dalam satuan pendidikan merupakan aspek penting untuk mengembangkan karakter warga sekolah yang memiliki nilai-nilai yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama,

lingkungan dan kebangsaan. Pelaksanaan pendidikan di sekolah dikenal adanya tiga kegiatan pokok kegiatan, yaitu kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Ketiganya merupakan satu kesatuan utuh yang tak terpisahkan dalam upaya mencapai tujuan pendidikan secara keseluruhan pada suatu sekolah.

Kegiatan intrakurikuler merupakan kegiatan utama persekolahan yang dilakukan dengan menggunakan jatah waktu yang telah ditentukan dalam struktur program. Kegiatan ini dilakukan guru dan siswa dalam jam-jam pelajaran tiap hari. Kegiatan intrakurikuler ini dilakukan untuk mencapai tujuan minimal setiap mata pelajaran, baik yang tergolong program inti ataupun program khusus. Untuk mencapai tujuan pendidikan karakter diperlukan upaya dari seorang pemimpin baik itu kepala sekolah, guru, karyawan, komite sekolah maupun wali siswa sehingga pengembangan karakter siswa dapat berlangsung secara terus-menerus.

Pengembangan karakter peserta didik di SD Negeri Gunung Keling diawali dengan menyusun rancangan kegiatan yang membentuk karakter. Adapun rancangan kegiatan dimulai dengan penyusunan visi, misi dan tujuan sekolah, isi kurikulum, pengembangan silabus dan RPP yang berbasis dengan pendidikan karakter.

Adapun langkah-langkah dalam pengembangan karakter antara lain: mengidentifikasi jenis-jenis kegiatan di sekolah yang perlu dikuasai, pengembangan

kegiatan, pelaksanaan kegiatan serta pihak-pihak yang terlibat sebagai pendukung terbentuknya karakter peserta didik. Jenis kegiatan yang diterapkan seperti kegiatan rutin yang akan dilakukan oleh peserta didik pada kegiatan belajar mengajar. Pengembangan kegiatannya melalui proses belajar pembiasaan yang dilakukan oleh guru, serta seluruh warga sekolah. Salah satu yang melatarbelakangi program pendidikan karakter di SD Negeri Gunung Keling dilaksanakan adalah dengan pertimbangan bahwa pembentukan karakter pada usia dini sangat penting, karena pada usia dini dianggap anak belum begitu terpengaruh oleh lingkungan yang membentuk karakternya. Pembentukan karakter pada anak usia dini tidak terlalu sulit sebagaimana halnya pembentukan karakter pada orang dewasa, disamping itu, ketika karakter anak sudah terbentuk, maka sulit untuk dipengaruhi oleh pengaruh-pengaruh dari luar.

Adanya perilaku negatif para pemuda dan orang tua yang tercermin dengan dilanggarnya norma-norma agama maupun norma masyarakat dan negara, seperti adanya tawuran massa antar pelajar, penyalahgunaan narkoba, perilaku korupsi para pemimpin bangsa maupun perilaku-perilaku yang mengedepankan pola hidup yang hedonis semata, maka pendidikan karakter merupakan jawaban mutlak untuk menciptakan kehidupan yang lebih baik didalam masyarakat. Akhlak (karakter) mulia merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, sesama manusia, lingkungan,

dan kebangsaan yang terwujud dalam pemikiran, sikap, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya dan adat istiadat. Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran dan kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi insan kamil.

Pendidikan karakter di SD Negeri Gunung Keling yang diimplementasikan dalam pembelajaran IPA semua komponen telah dilibatkan, baik itu kepala sekolah, guru dan karyawan, pengawas sekolah, komite sekolah dan wali siswa, maupun komponen-komponen pendidikan itu sendiri yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, penanganan dan pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktifitas atau kegiatan ko-kurikuler, pengembangan sarana dan prasarana, pembiayaan maupun peningkatan etos kerja seluruh warga sekolah.

Keberhasilan pendidikan karakter yang diimplementasikan dalam pembelajaran IPA di SD Negeri Gunung Keling penulis dapat merangkum dengan catatan sebagai berikut:

1. Pendidikan karakter dirumuskan sejak awal tahun pelajaran dengan mengundang berbagai pihak serta memasukan kedalam rencana kegiatan sekolah yaitu perumusan dan pembuatan kurikulum (KTSP) yang

selanjutnya diintegrasikan kedalam rumusan indikator silabus dan RPP.

2. Pendidikan karakter dilaksanakan dengan tanggungjawab yang penuh oleh warga sekolah.
3. Pendidikan karakter dilaksanakan dengan pembiasaan sehingga siswa akan mudah memahami, mengingat dan melaksanakan perilaku yang baik dan meninggalkan perilaku yang tidak baik.
4. Dalam melaksanakan program pendidikan karakter pihak sekolah senantiasa melakukan kerjasama dengan komite sekolah maupun wali siswa. Para guru senantiasa meningkatkan kemampuannya, sehingga menjadi guru yang berkompotensi baik serta profesional dalam menjalankan tugas dan kewajibannya.
5. Untuk mengatasi kendala-kendala yang menghambat keberhasilan pendidikan karakter pihak sekolah melakukan kerjasama dengan berbagai pihak pemangku kepentingan pendidikan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah penulis lakukan, tentang strategi guru dalam menanamkan nilai karakter siswa di SD Negeri Gunung Keling, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Strategi guru dalam menanamkan nilai pendidikan karakter di SD Negeri Gunung Keling, strategi yang tepat agar dalam penanaman nilai-nilai karakter menjadi lebih mudah dan dapat sesuai dengan harapan, tujuan yang ingin dicapai.

2. Langkah-langkah guru dalam menanamkan nilai pendidikan karakter di SD Negeri Gunung Keling dapat dilihat dari mengidentifikasi jenis-jenis kegiatan di sekolah yang perlu dikuasai, pengembangan kegiatan, pelaksanaan kegiatan serta pihak-pihak yang terlibat sebagai pendukung terbentuknya karakter peserta didik
3. Kendala-kendala apa saja seorang guru dalam menanamkan nilai pendidikan karakter di SD Negeri Gunung Keling dapat dilihat dari dua faktor yang menjadi kendala dalam pelaksanaan pendidikan karakter, yaitu dari luar dan dari dalam. Faktor dari luar adalah faktor yang berasal dari lingkungan sekitar siswa, pesatnya teknologi yang tidak bisa dibendung di masyarakat, dan kadang bisa berdampak buruk bagi perkembangan kepribadian siswa, seperti adanya tontonan-tontonan yang tidak mendidik di televisi, dan sebagainya.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan beberapa permasalahan yang belum terpecahkan, sehingga peneliti mengajukan beberapa saran. Saran tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Guru lebih merencanakan pembelajaran yang akan dilakukan ke dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) agar Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang telah dibuat bukan hanya menjadi dokumen instrumen pembelajaran saja. Penyusunan

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dibuat secara bertahap agar guru bisa menyesuaikan dengan kondisi dan karakteristik siswa.

2. Guru lebih mengembangkan metode pembelajaran yang berdimensi karakter lebih bervariasi agar tujuan pembelajaran pendidikan karakter dapat tercapai.
3. Sekolah sebagai satuan pendidikan formal diharapkan mampu mengembangkan kultur kebangsaan meskipun tujuan utama pembentukan karakter adalah membentuk karakter santri yang islam. Hal ini dapat dilakukan melalui berbagai pembiasaan yang diciptakan oleh pihak sekolah dengan mengintegrasikan karakter kebangsaan ke berbagai kegiatan sekolah.
4. Pembentukan karakter kebangsaan siswa harus didukung semua pihak baik dari sekolah, keluarga, dan masyarakat agar dapat mewujudkan siswa yang tidak hanya cinta dan bangga terhadap dirinya sendiri tetapi juga cinta dan bangga terhadap lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat sekitar yang nantinya menjadi landasan awal untuk mencintai bangsa, negara, dan tanah airnya.
5. Guru bersama siswa, pihak sekolah, dan orangtua hendaknya menetapkan standar perilaku untuk memberikan konteks dan teladan dalam kehidupan keseharian. Komunikasi dan pertemuan rutin sekolah dengan orangtua sebaiknya tidak hanya membicarakan keberhasilan akademik,

namun juga menyangkut perkembangan

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, 2013, *Strategi Pembelajaran*, Bandung: Remaja Rosda Karya
- Ali, 2013, *Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Pendidikan Agama Islam*,
- Annisatul, 2013, *Strategi Belajar Mengajar*, Yogyakarta: Teras
- Aunillah, 2014, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*, Jakarta: Erlangga
- Depdiknas, 2013, *Pembinaan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*, Jakarta: Dirjend Dikdasmen
- Fathurrohman, 2013, *Pengembangan Pendidikan Karakter*, Bandung: RefikaAditama
- Ibnu, 2015, *Dasar-dasar Metodologi Kualitatif Dalam Pendidikan*, Semarang: Rajawali Press
- Isna, 2014, *Pendidikan Karakter*, Jogjakarta: Laksana
- Kunandar, 2015, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Kemendiknas, 2013, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, Jakarta: Kemendiknas
- Muhajir, 2014, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial: Teori Pendidikan Pelaku Sosial Kreatif*, Yogyakarta: Rake Sarasi

aspek afektif siswa.

- Muslich, 2013, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis*, Jakarta: Bumi Aksara
- Sanjaya, 2013, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana
- Samani, 2014, *Pendidikan karakter*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Sugiono, 2013, *Metode Penelitian Administrasi*, Bandung: Alfabeta
- Syaiful, 2013, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka cipta